

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kusta merupakan salah satu penyakit menular kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*, kuman kusta bersifat sangat infeksiif tetapi memiliki patogenesisitas dan virulensi yang rendah dengan masa inkubasi yang panjang (Kementerian Kesehatan, 2016). Kusta menyerang berbagai bagian tubuh diantaranya syaraf dan kulit. Apabila tidak ditangani, maka kusta dapat menyebabkan kerusakan pada kulit, syaraf-syarat, anggota gerak, dan mata dar penderita. Penyakit kusta sudah dikenal sejak 2000 tahun sebelum masehi dan hingga detik ini masih ada di tengah masyarakat kita.

Kusta menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh beberapa negara bagian, salah satunya Indonesia yang mengalami peningkatan kasus baru kusta pada setiap tahunnya. Menurut *World Health Organization* tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Brazil dengan jumlah kasus baru pada tahun 2019 sebanyak 17.439 kasus dan angka prevalensi sebesar 0,74 kasus per 10.000 penduduk dengan target prevalensi eliminasi kusta <1/ 10.000 penduduk. Faktanya, kusta di Indonesia sudah mencapai target prevalensi eliminasi kusta namun jumlah kasus baru setiap tahunnya masih tinggi. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menyebutkan bahwa dari temuan kasus baru kusta 85% diantaranya merupakan kasus tipe *Multi Basiler* (MB) yang menunjukkan bahwa masih banyaknya sumber penularan kusta di masyarakat. Jawa Timur telah mencapai eliminasi kusta

pada tahun 2017 (angka kesakitan menjadi 0.93 per 10.000) akan tetapi masih ada 10 kabupaten/kota yang belum eliminasi kusta (Kab. Sumenep, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, Kab. Bangkalan, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Situbondo, Kab. Tuban, Kab. Jember dan Kab. Pasuruan). Pada akhir tahun 2019 kabupaten yang eliminasi kusta bertambah 1 lagi yaitu Kab. Pasuruan dan diharapkan pada akhir tahun 2020 Kab. Jember diharapkan juga akan mencapai eliminasi Kusta karena angka kesakitan sudah mendekati  $< 1$  per 10.000 penduduk. Sesuai dengan target Renstra Kementerian Kesehatan RI, bahwa semua kabupaten/kota ditargetkan untuk eliminasi kusta pada tahun 2024.

Meskipun Kab. Pasuruan telah tereliminasi dari kusta, namun RSUD Bangil mencatat bahwa didapatkan data pasien kusta atau morbus hansen (MH) pada tahun 2018 yaitu 790 kasus, pada tahun 2019 yaitu 979 kasus dan tahun 2020 didapatkan 571 kasus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah penderita kusta masih tergolong tinggi (Rekam medik RSUD Bangil). Permasalahan lain yang muncul adalah sebagian besar responden telah menderita penyakit kusta antara 1 tahun sampai dengan 5 tahun, dalam kurun waktu sekian lama responden harus selalu berobat dan minum obat seraca rutin, apabila sampai terlambat dalam berobat responden menyatakan penyakitnya akan muncul kembali.

Salah satu permasalahan dalam upaya menurunkan prevalensi kusta yaitu kepatuhan minum obat. Kepatuhan minum obat adalah perilaku untuk mentaati saran-saran atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang

sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien (dan atau keluarga pasien sebagai orang kunci dalam kehidupan pasien) dengan dokter sebagai penyedia jasa medis. Sebagaimana dinyatakan oleh Kar, S., Pal, R. dan Bharati, (2016) bahwa penanganan penyakit kusta merupakan hal yang sangat penting, adapun kunci kesuksesan strategi WHO untuk menurunkan prevalensi kusta sangat tergantung pada keberhasilan pelayanan kesehatan dan kepatuhan berobat pasien.

Angka ketidakpatuhan yang tinggi pada regimen pemberian *Multidrug therapy* (MDT) berakibat serius untuk program pengendalian penyakit kusta karena dapat menyebabkan resistensi obat yang pada akhirnya akan berakibat pada kegagalan pengobatan pasien dan kegagalan program yang dicanangkan WHO.

Berdasarkan data yang didapatkan dari poliklinik kulit dan kelamin RSUD Bangil didapatkan bahwa tingginya angka dalam penemuan penderita baru penyakit kusta tidak diimbangi dengan adanya kepatuhan minum obat yang baik. Padahal hal ini dapat menyebabkan munculnya tanda dan gejala baru pada kulit dan syaraf penderita kusta dan hal ini dapat memperburuk keadaannya, penderita kusta yang tidak minum obat secara teratur dapat membuat kuman kusta kembali aktif menyerang tubuh. Sepanjang tahun 2020, Poliklinik kulit dan kelamin RSUD Bangil mencatat bahwa dari 571 kasus kusta, sebanyak 316 orang (55,3%) teratur menjalani pengobatan, 229 orang (40,1%) tidak teratur menjalani pengobatan, dan 26 orang (4,6%) yang lainnya bahkan dropout. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat

kepatuhan minum obat pada penderita kusta masih tergolong tinggi, apalagi terlihat pula bahwa ada penderita kusta yang sampai droupout dalam pengobatan.

Pengobatan kusta sangat penting dalam pemberantasan kusta karena penyakit kusta dapat disembuhkan dengan berobat secara teratur. Pengobatan MDT sebagaimana dinyatakan oleh Kiki Agustin Fatmala,(2016) merupakan kunci dari strategi eliminasi kusta disamping pelayanan kesehatan dan kepatuhan pasien. Rata-rata ketidakpatuhan minum obat mempunyai dampak serius terhadap program kusta karena dapat menentukan pasien tersebut resisten atau tidak dan kegagalan pengobatan serta kegagalan program. Namun nyatanya, lamanya pengobatan dan efek samping obat diduga dapat menyebabkan penderita mengalami kejenuhan, dan mengakibatkan berhenti minum obat yang kemudian juga menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan program.

Kepatuhan minum obat penderita kusta dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pengetahuan dan stigma masyarakat (Zakiyyah *et al*, 2015). Stigma kusta dapat menyebabkan penderita enggan berobat karena takut keadaannya diketahui masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rustam. 2014) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kiki Agustin Fatmala, 2016), menunjukkan adanya faktor yang sama sebagai indikator kepatuhan minum obat, misalnya seperti pengetahuan,

tingkat pendapatan, dukungan keluarga, stigma masyarakat, dan juga peran petugas kesehatan.

Permasalahan sebagaimana telah disebutkan dapat menjadi penghambat dalam proses penyembuhan terhadap penderita kusta dan mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien, berikut penjelasannya : usia, keterbatasan waktu untuk mencari pengobatan akibat bekerja, pendidikan, pengetahuan, pendapatan, berakibat pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh responden dalam melakukan pencarian pengobatan, sikap, persepsi, lama pengobatan kusta, isolasi sosial dan keluarga (Hasdianah dan Prima Dewi, 2014).

Apabila masalah – masalah ini tidak teratasi, maka penderita tersebut akan terus menjadi sumber penularan. Waktu pengobatan yang lama, minum obat secara teratur tiap hari dan efek samping dari obat kusta merupakan salah satu faktor ketidakpatuhan itu sendiri. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan promosi kesehatan tentang kepatuhan dan ketepatan minum obat secara konsisten dan berkesinambungan. Tenaga kesehatan dapat berperan sebagai *care giver* dan konselor yang berfungsi untuk mendampingi serta memantau pengobatan penderita kusta (Hasdianah dan Prima Dewi, 2014).

Melihat kondisi tersebut peneliti ingin melihat kepatuhan penderita kusta dalam mengikuti program pengobatan MDT (*Multi Drug Therapy*) sehingga peneliti mengambil judul “Gambaran Kepatuhan Minum Obat MDT (*Multi Drug Therapy*) Penderita kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Bangil”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana gambaran kepatuhan minum obat pada penderita kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Bangil?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada penderita kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Bangil.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dalam penyusunan karya tulis, khususnya tentang gambaran kepatuhan minum obat pada penderita kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Bangil serta menjadi pengalaman berharga untuk peneliti dan kemudian sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kepatuhan minum obat pada penderita kusta, sehingga hasil tersebut akan bermanfaat dalam hal melakukan mekanisme perencanaan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat penderita kusta yang diharapkan

secara tidak langsung dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat penyakit kusta.

#### **1.4.2 Bagi Rumah Sakit**

Sebagai masukan kepada rumah sakit dalam upaya peningkatan pemantauan pengobatan penderita kusta.